



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi Unggul*  
*SK BAN –PT NO. 1853/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023*

**Analisis Pengaruh Perubahan Teknologi dalam Sikap  
Amerika Serikat terhadap Perjanjian Pengendalian  
Senjata Nuklir: Intermediate-Range Nuclear Forces  
(INF) dan New Strategic Arms Treaty  
(NEW START)**

Skripsi

Oleh  
Daphne Andrea  
6092001167

Bandung  
2024



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi Unggul*  
*SK BAN –PT NO. 1853/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023*

**Analisis Pengaruh Perubahan Teknologi dalam Sikap  
Amerika Serikat terhadap Perjanjian Pengendalian  
Senjata Nuklir: Intermediate-Range Nuclear Forces  
(INF) dan New Strategic Arms Treaty  
(NEW START)**

Skripsi

Oleh  
Daphne Andrea  
6092001167

Pembimbing  
Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

Bandung  
2024

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana




**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Daphne Andrea  
Nomor Pokok : 6092001167  
Judul : Analisis Pengaruh Perubahan Teknologi dalam Sikap Amerika Serikat terhadap Perjanjian Pengendalian Senjata Nuklir: Intermediate-Range Nuclear Forces (INF) dan New Strategic Arms Treaty (NEW START)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Rabu, 15 Januari 2024  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Vrameswari Omega Wati, S.IP., M.Si. (Han) :  22/1-24

**Sekretaris**

Idil Syawfi, S.IP., M.Si. : 

**Anggota**

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A. : 

Mengesahkan,  
Pj. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Orpha Jane

## DAFTAR PERBAIKAN NASKAH SKRIPSI

Nama : Daphne Andrea  
Nomor Pokok Mahasiswa : 6092001167  
Program Studi : Hubungan Internasional  
Pembimbing : Idil Syawfi, S.IP., M.Si (20110153) Pembimbing Tunggal  
Hari dan tanggal ujian skripsi : Senin tanggal 15 Januari 2024  
Judul (Bahasa Indonesia) : Analisis Pengaruh Perubahan Teknologi dalam Sikap Amerika Serikat terhadap Perjanjian Pengendalian Senjata Nuklir Intermediate-Range Nuclear Forces (INF) dan New Strategic Arms Treaty (NEW START)  
Judul (Bahasa Inggris) : *Analysis of the Influence of Technological Change in the United States' Behavior towards the Intermediate Range Nuclear Forces (INF) Nuclear Arms Control Treaty and the New Strategic Arms Treaty (NEW START)*

### 1. Perbaikan Judul Skripsi menjadi (**Judul harus ditulis lengkap menggunakan huruf besar kecil/Title Case**)

Analisis Pengaruh Perubahan Teknologi dalam Sikap Amerika Serikat terhadap Perjanjian Pengendalian Senjata Nuklir Intermediate-Range Nuclear Forces (INF) dan New Strategic Arms Treaty (NEW START)

*Analysis of the Influence of Technological Change in the United States' Behavior towards the Intermediate Range Nuclear Forces (INF) Nuclear Arms Control Treaty and the New Strategic Arms Treaty (NEW START)*

### 2. Perbaikan Umum (meliputi : cara merujuk, daftar pustaka, teknis editing) :

- Beberapa kutipan yang kurang relevan disingkirkan, serta dibuat lebih jelas pernyataan siapa terhadap siapa
- Penggunaan terma seperti "Keluar dari INF" diubah menjadi "tidak melanjutkan komitmen pengendalian senjata nuklirnya melalui mekanisme INF"
- Penggunaan terma seperti "kecurangan" diubah menjadi Eliminasi atau substitusi kata menjadi "Memastikan Rusia berkomitmen terhadap perjanjian" atau "Bentuk pelanggaran"

### 3. Perbaikan di Bab 1

- Latar belakang masalah diarahkan untuk membahas kesamaan INF & NEW START yang sama-sama membatasi senjata pemusnah massal
- Identifikasi masalah fokus membahas anomali yaitu AS melanjutkan komitmennya terhadap NEW START tetapi tidak melanjutkan INF
- Pertanyaan riset: Mengapa AS melanjutkan komitmennya terhadap perjanjian pengendalian senjata nuklir NEW START tetapi keluar dari INF meskipun keduanya membatasi senjata nuklir yang merupakan senjata pemusnah massal?"

### 4. Perbaikan di Bab 2

#N/A

### 5. Perbaikan di Bab 3

- Sub bab dibagi kembali menjadi per perjanjian dan per variabel untuk menjelaskan rasional dibalik pemberian angka pada hasil akhir konfigurasi
- Setiap sub bab diawali dengan 1 - 2 kalimat induk untuk menjelaskan rasional dibalik pemberian poin

### 6. Perbaikan di Bab 4

- Memindahkan gambar dari bab 3 (Gambar 4.1)

### 7. Perbaikan di Bab 5

#N/A

## DOKUMEN INI TIDAK PERLU DITANDATANGANI LAGI

Bandung, 15 Januari 2024

Ketua Program Studi,

kaprodi\_hi.fisip@unpar.ac.id

Dr. Orpha Jane, S.Sos., M.M.

Penguji,

vrameswariomega@unpar.ac.id

Vrameswari Omega Wati, S.IP., M.Si. (Han)

Penguji (Pembimbing),

Idil.syawfi@unpar.ac.id

Idil Syawfi, S.IP., M.Si

Penguji,

adri@unpar.ac.id

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Daphne Andrea  
NPM : 6092001167  
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : Analisis Pengaruh Perubahan Teknologi dalam Sikap Amerika Serikat terhadap Perjanjian Pengendalian Senjata Nuklir: Intermediate-Range Nuclear Forces (INF) dan New Strategic Arms Treaty (NEW START)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 20 Desember 2023



Daphne Andrea

*A nuclear war cannot be won and must never be fought.*

- Presiden AS Ronald Reagan dan Sekretaris Jenderal Soviet Mikhail Gorbachev (1987)

*“In a world with no overarching global authority, rules are only as strong as the willingness of states to follow or enforce them.”*

- Joint Chiefs of Staff (2016)

*“Well, you are very smart indeed to suggest banning something you don’t have and we already do.”*

- Menteri Luar Negeri AS Henry Kissinger kepada Menteri Luar Negeri Soviet Andrei Gromyko (1974)

## ABSTRAK

Nama : Daphne Andrea  
NPM : 6092001167  
Judul : Analisis Pengaruh Perubahan Teknologi dalam Sikap  
Amerika Serikat terhadap Perjanjian Pengendalian Senjata  
Nuklir: Intermediate-Range Nuclear Forces (INF) dan New  
Strategic Arms Treaty (NEW START)

---

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perubahan teknologi terhadap sikap Amerika Serikat yang melanjutkan komitmennya terhadap New Strategic Arms Reduction Treaty (NEW START) tetapi tidak terhadap Intermediate Nuclear Forces (INF). Sikap AS yang berbeda terhadap dua pengendalian senjata nuklir ini memunculkan pertanyaan penelitian akan mengapa AS melanjutkan komitmennya terhadap perjanjian pengendalian senjata nuklir NEW START tetapi keluar dari INF meskipun keduanya membatasi senjata nuklir yang merupakan senjata pemusnah massal. Dengan mengaplikasikan analisis *modelling* menggunakan teori Ekspektasi Militer, ditemukan bahwa pengendalian senjata kualitatif seperti INF akan jauh lebih sulit dipertahankan oleh negara karena pengaruh teknologi, sistem pengawasan, dan lingkungan keamanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa AS menarik diri dari INF karena sifat perjanjian yang kualitatif tersebut membatasi AS dalam mengembangkan teknologi senjata nuklir yang dibutuhkan untuk menjamin keamanan nasionalnya sedangkan NEW START memberikan AS keleluasaan untuk memodernisasi senjata nuklirnya demi menyesuaikan dengan persaingan strategis akibat kemunculan teknologi-teknologi senjata nuklir yang terus berkembang.

**Kata kunci:** Pengendalian Senjata Nuklir, INF, NEW START, Amerika Serikat, Rusia, Triad Nuklir, Senjata Pemusnah Massal, Modernisasi

## ABSTRACT

Name : Daphne Andrea  
NPM : 6092001167  
Title : *Analysis of the Influence of Technological Change on the United States' Behavior Towards the Nuclear Arms Control Treaties: The Intermediate-Range Nuclear Forces (INF) and the New Strategic Arms Reduction Treaty (NEW START)*

---

*This research aims to analyze the influence of technological change on the attitude of the United States in continuing its commitment to the New Strategic Arms Reduction Treaty (NEW START) but not to the Intermediate Nuclear Forces (INF). The different US behavior towards these two nuclear arms controls raise the research question of why the US continued NEW START but did not continue INF even though both limit nuclear weapons which are weapons of mass destruction? By applying analytical modeling using Military Expectations Theory, it was found that quality arms control such as INF would be much more difficult for states to maintain due to the influence of technology, surveillance systems and security environment. This research concludes that the US did not continue the INF treaty because the qualitative nature of the agreement that limited the US in developing nuclear weapons technology needed to guarantee its national security, while NEW START still allow US to modernize its nuclear weapons in adapting to strategic competition due to the emergence of the evolving nuclear weapons technologies.*

**Keywords:** *Nuclear Arms Control, INF, NEW START, United States of America, Russia, Nuclear Triad, Weapons of Mass Destruction, Modernization*



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dan melewati proses belajar yang luar biasa. Penulis berterima kasih dan turut mengabadikan semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan dorongan baik selama penyusunan skripsi ini maupun selama penulis menyelesaikan masa studinya.

Hubungan antara Amerika Serikat dan Rusia merupakan salah satu hubungan bilateral yang paling penting, kritis, dan strategis di dunia dengan dampak yang jauh melampaui kedua negara itu sendiri. Penelitian ini membahas mengenai sikap Amerika Serikat terhadap mekanisme pengendalian senjata, khususnya mengangkat studi kasus INF dan NEW START. Dengan mengembangkan teori Ekspektasi Militer, penelitian ini menunjukkan bagaimana pengaruh teknologi, sistem pengawasan, dan lingkungan keamanan dapat membuahkan hasil yang berbeda pada kelangsungan suatu perjanjian pengendalian senjata nuklir.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak ruang yang harapannya dapat dikembangkan secara akademis di hari depan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang dapat membangun dan menyempurnakan penulisan skripsi ini akan sangat diapresiasi dalam semangat untuk memberi kontribusi positif terhadap studi Hubungan Internasional.

Bandung, 20 Desember 2023

Daphne Andrea

## UCAPAN TERIMA KASIH

1. *Papa dan Mama* yang akan selalu menjadi jiwa dari setiap karya, langkah, dan pencapaian penulis.
2. *Kakak dan adik penulis* yang senantiasa menjadi motivasi penulis untuk berkarya dan menginspirasi semasa mengenyam pendidikan.
3. *Mas Idil Syawfi* selaku dosen pembimbing yang mencurahkan waktu dan ilmunya untuk mendukung penyelesaian skripsi ini dengan intensif.
4. *Mba Anggia Valerisha*, selaku dosen wali yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan studinya sebaik dan semaksimal mungkin.
5. *Bang Mangadar Situmorang* dan *Mas Adrianus Harsawaskita* selaku dosen yang turut membimbing penulis dalam membangun fondasi penelitian ini.
6. *Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi (Mba Nophie)*, *Rizky Widian (Mas Aseng)*, *Jessica Martha (Mba Jess)*, *Putu Agung Nara Indra Prima Satya (Mas Nara)*, dan *Ignasius Loyola Adhi Bhaskara (Mas Aska)*, *Meyta Saraswaty Putri (Mba Mya)* sebagai dosen pengajar yang memiliki hati untuk berkontribusi lebih dalam perjalanan penulis berkembang secara akademis di bidang kajian Hubungan Internasional, melampaui empat dinding ruang kelas.
7. *Profesor Robert Triweko*, *Ibu Catharina Badra Nawangpalupi*, dan *Mba Sylvia Yazid* yang berperan besar dalam menajamkan cara penulis berpikir dan menulis.
8. *Pak Fernando Mulia*, pembimbing yang membuka banyak kesempatan belajar bagi penulis dan membimbing penulis untuk melewati dan belajar dari berbagai pengalaman.
9. *Emerentiana Maerilla*, sosok kakak yang mengajarkan penulis untuk menyelesaikan suatu perjalanan dengan tangguh, penuh keyakinan, dan niat baik.
10. *Cerry Marlencia*, sosok kakak yang akan selalu penulis banggakan dan jadikan teladan.
11. *Abigail Marcia*, selamanya adalah mentor yang penulis sayangi.
12. *Yuliyanti Seva*, atas dedikasi tanpa syaratnya dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi dan selalu mendukung penulis dalam banyak

kesempatan baik.

13. *Ryu Alvano* yang selalu merayakan penulis dalam setiap kemenangan maupun dalam setiap momen ketika penulis harus kembali belajar lagi.
14. *Kimmy Marvin Sasmita* dengan ketulusannya yang memungkinkan penulis menembus berbagai tembok batasan bagi penulis untuk berkarya.
15. *Stephanie, Angela, Calista, Sindi, Icha, Jennifer, dan Chatrine*, selaku sahabat-sahabat penulis yang baik hati dan selalu ada di sisi penulis.
16. *Elisabeth Cristie Parengkuan* dan *Ida Ayu Wedastuti*, sahabat bagi penulis dalam mengarungi kehidupan perkuliahan.
17. *Arselio Owen, Antonio Steve, Eugene*, dan *Oliver Eide*, sahabat penulis yang tidak pernah ragu untuk ambil bagian mendukung penulis di berbagai kesempatan.
18. *Kakak-kakak Biro Kemahasiswaan dan Alumni (BKA)*, keluarga penulis di Bandung yang selalu bisa jadi tempat singgah dan berpijak sehingga bersama-sama penulis dapat memperoleh Honorable Mention PILMAPRESNAS 2023 untuk UNPAR seraya menyusun skripsi ini.
19. *Mentor-mentor penulis* selama masa perkuliahan baik yang berasal dari UNPAR maupun dari luar UNPAR. Meskipun tidak dapat disebutkan satu persatu tetapi kebaikan, bekal ilmu, dan sumbangsuhnya akan selalu mengabadi dalam setiap karya penulis.
20. *Kak Reinata, Kak Nana, Kak Dhanjo, dan Mba Ria*, tim brand yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan tugas akhir dan di saat yang sama memastikan penulis banyak belajar.
21. *Rekan-rekan kepanitiaan/organisasi penulis selama berkuliah* yang bersedia untuk belajar, bekerja, dan bertumbuh bersama penulis.
22. *Civitas Akademika UNPAR* yang telah menjadi rumah bagi penulis untuk bertumbuh, belajar dari kegagalan, merendahkan hati, melakukan yang terbaik dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan.

Sekiranya sesanti *Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bakti* akan terus hidup dan dilangitkan.

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	ii
ABSTRACT .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR SINGKATAN .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	3
1.2.1 Deskripsi Masalah .....	3
1.2.2 Pembatasan Masalah .....	6
1.2.3 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	8
1.4 Kajian Literatur .....	9
1.5 Kerangka Pemikiran .....	12
1.6 Metode Penelitian .....	20
1.7 Sistematika Pembahasan .....	21
BAB II IMPLEMENTASI INTERMEDIATE-RANGE NUCLEAR FORCES (INF) DAN NEW STRATEGIC ARMS TREATY (NEW START) .....	22
2.1 Keluarnya Amerika Serikat dari Perjanjian Intermediate-Range Nuclear Forces (INF) .....	22
2.2 Komitmen Amerika Serikat terhadap New Strategic Arms Treaty (NEW START) .....	30
BAB III ANALISIS TEORI EKSPEKTASI MILITER DALAM SIKAP AMERIKA SERIKAT TERHADAP PERJANJIAN INTERMEDIATE-RANGE NUCLEAR FORCES (INF) DAN NEW STRATEGIC ARMS TREATY (NEW START) .....	42
3.1 Pengendalian Senjata Kualitatif: Intermediate-Range Nuclear Forces (INF) .....	44
3.2 Pengendalian Senjata Kuantitatif: NEW Strategic Arms Treaty (NEW START) .....	59

BAB IV KESIMPULAN.....	67
DAFTAR PUSTAKA .....	71

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tren Penurunan Jumlah Hulu Ledak Nuklir Global .....	27
Gambar 2.2 Jumlah Arsenal Nuklir AS dan Rusia.....	31
Gambar 2.3 Publikasi Jumlah Hulu Ledak AS .....	39
Gambar 2.4 Publikasi Jumlah Hulu Ledak Rusia .....	40
Gambar 3.1 Jumlah Hulu Ledak Nuklir 2010 - 2021.....	47
Gambar 3.2 Jumlah Hulu Ledak Nuklir Global .....	49
Gambar 4.1 Ilustrasi Dinamika INF dan NEW START .....	67

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jenis Lingkungan Keamanan .....	15
Tabel 1.2 Modifikasi Model MET .....	16
Tabel 2.1 Jumlah Hulu Ledak AS per 2021 .....	33
Tabel 2.2 Ciri Khas Perjanjian-Perjanjian Pengendalian Senjata antara AS dan Rusia.....	35
Tabel 3.1 Hasil Akhir Konfigurasi MET NEW START dan INF .....	42
Tabel 3.2 Perbandingan Sistem Bipolar dan Multipolar .....	46
Tabel 3.3 Program Modernisasi Triad Nuklir AS per tahun 2021 .....	62

## DAFTAR SINGKATAN

ABM	: Anti-Ballistic Missile
AS	: Amerika Serikat
AVC	: Bureau of Arms Control, Verification and Compliance
BCC	: Bilateral Consultative Commission
DIA	: Defense Intelligence Agency
DPRK	: Republik Demokratik Rakyat Korea
INF	: Intermediate-Range Nuclear Forces
ICBM	: Intercontinental Ballistic Missiles
IRBM	: Intermediate-range Ballistic Missile
MET	: Military Expectation Theory
NATO	: The North Atlantic Treaty Organization
NEW START	: New Strategic Arms Reduction Treaty
NPT	: Non-Proliferation Treaty
NWS	: Nuclear-weapon States
TLI	: Treaty Limited Items
USSR	: Union of Soviet Socialist Republics
WMD	: Weapon of Mass Destruction



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Amerika Serikat (AS) dengan tegas menyatakan bahwa proliferasi senjata pemusnah massal (*Weapon of Mass Destruction / WMD*) baik nuklir, kimia, maupun biologi sebagai ancaman besar bagi keamanan AS dan perdamaian internasional.<sup>1</sup> Proliferasi yang dimaksud mencakup sistem pengiriman, senjata konvensional canggih, serta segala bahan, teknologi, dan keahlian terkait WMD. Dalam menghadapi ancaman WMD, AS mendukung pengendalian senjata atau *arms control* yang didefinisikan secara resmi sebagai segala bentuk identifikasi, verifikasi, inspeksi, pembatasan, kontrol, pengurangan, atau penghapusan, angkatan bersenjata dan persenjataan dalam segala bentuknya dibawah perjanjian internasional, termasuk langkah-langkah yang diperlukan untuk membangun suatu sistem pengawasan internasional yang efektif.<sup>2</sup> Dalam dokumen yang sama, AS menyebut beberapa bentuk pengendalian senjata yang penting, salah satunya Perjanjian Intermediate-Range Nuclear Forces (INF) dan New Strategic Arms Treaty (NEW START) yang AS jalin secara bilateral dengan Federasi Rusia.

INF yang ditandatangani oleh AS dan Uni Soviet (kini Rusia) pada 1987 dan diratifikasi oleh AS setahun setelahnya menghendaki penghancuran seluruh rudal

---

<sup>1</sup> “Arms Control and Nonproliferation - United States Department of State,” U.S. Department of State, October 2, 2023, <https://www.state.gov/policy-issues/arms-control-and-nonproliferation/>.

<sup>2</sup> “22 USC Ch. 35: Arms Control and Disarmament - House,” Office of the Law Revision Counsel United States Code, 2022, <https://uscode.house.gov/view.xhtml?path=/prelim@title22/chapter35&edition=prelim>.

balistik dan jelajah yang diluncurkan dari darat dengan jangkauan pendek dan menengah (500 dan 5.500 kilometer) beserta peluncur dan struktur pendukungnya. Kala itu AS dan Rusia merupakan dua *great powers* dengan kekuatan nuklir yang bersaing dimana AS secara tidak langsung merasa terancam dengan keberadaan teknologi SS-18 milik Rusia yang dapat melemahkan keamanan aliansi NATO (The North Atlantic Treaty Organization) dengan membuat AS tidak mampu melancarkan serangan strategis untuk membela sekutunya di Eropa.<sup>3</sup> *Great powers* merupakan terma yang sering digunakan untuk menggambarkan negara berdaulat dengan memiliki aset militer mumpuni untuk melakukan perlawanan terhadap negara lain dan lebih jauh mampu mengerahkan pengaruhnya dalam skala global.<sup>4</sup>

Pada 2 Februari 2011, AS kembali meratifikasi New Strategic Arms Reduction Treaty (NEW START) sebagai mekanisme pengendalian senjata nuklir yang bekerjasama dengan Rusia setelah ditandatangani oleh Presiden AS Barack Obama dan mantan Presiden Rusia Dmitry Medvedev di tahun 2010.<sup>5</sup> Per tahun 2021, NEW START menjadi perjanjian nuklir terakhir yang tersisa antara AS dan Rusia sekaligus kunci utama kendali senjata nuklir kedua negara sebagai dua kekuatan nuklir terkuat di dunia. Tanpa adanya perjanjian ini, tidak akan ada batasan yang berlaku ataupun transparansi mengenai ukuran dan komposisi

---

<sup>3</sup> “Russian Compliance with the Intermediate Range Nuclear Forces (INF) Treaty: Background and Issues for Congress,” Federation of American Scientists, 2019, <https://sgp.fas.org/crs/nuke/R43832.pdf>.

<sup>4</sup> Ron Böhler, *What Is a Great Power? A Concept and Its Meaning for Understanding International Relations* (GRIN Verlag, 2017).

<sup>5</sup> Brittney Washington, “Why the ‘New START’ Nuclear Treaty Between US and Russia Is in Peril,” *The Washington Post* (WP Company, February 22, 2023), [https://www.washingtonpost.com/business/why-the-new-start-nuclear-treaty-between-us-and-russia-is-in-peril/2023/02/21/b9a21286-b1e7-11ed-94a0-512954d75716\\_story.html](https://www.washingtonpost.com/business/why-the-new-start-nuclear-treaty-between-us-and-russia-is-in-peril/2023/02/21/b9a21286-b1e7-11ed-94a0-512954d75716_story.html).

persenjataan nuklir AS dan Rusia.<sup>6</sup> NEW START berperan penting dalam membatasi jumlah hulu ledak nuklir AS dan Rusia yang dapat dikerahkan dalam hitungan menit dan menghancurkan satu sama lain dalam kurang dari satu jam, tergantung pada jenis peluncurnya.<sup>7</sup>

## 1.2 Identifikasi Masalah

### 1.2.1 Deskripsi Masalah

Meskipun sama-sama mengatur mengenai senjata nuklir sebagai senjata pemusnah massal atau WMD, AS hanya berkomitmen mengikatkan diri pada NEW START dan tidak kepada INF. Setelah tiga dekade berjalan, Presiden AS Donald Trump memberikan pemberitahuan keluarnya AS dari INF pada 2 Februari 2019 yang akan dilakukan secara resmi dalam enam bulan beserta beberapa kutipan tuduhan terhadap Rusia yang mempertahankan jenis teknologi rudal yang dilarang dalam traktat tersebut.<sup>8</sup> Dalam pengumuman tersebut, Mike Pompeo yang saat itu menjabat sebagai Menteri Luar Negeri AS mengklaim bahwa Rusia bertanggung jawab penuh atas keputusan AS telah memberikan kompromi bagi Rusia terkait pengembangan teknologi yang dilarang oleh INF. Pada 2 Agustus 2019, AS resmi keluar dari INF.

---

<sup>6</sup> “United States Withdrawal from the Treaty on Open Skies - United States Department of State,” U.S. Department of State (U.S. Department of State, December 1, 2020), <https://2017-2021.state.gov/united-states-withdrawal-from-the-treaty-on-open-skies/index.html>.

<sup>7</sup> Jessica Rogers, Matt Korda, and Hans M. Kristensen, “The Long View: Strategic Arms Control after the New Start Treaty,” *Bulletin of the Atomic Scientists* 78, no. 6 (February 2022): pp. 347-368, <https://doi.org/10.1080/00963402.2022.2133287>.

<sup>8</sup> Ibid.

INF bukan perjanjian pengendalian senjata pertama antara AS dan Rusia yang mengalami kegagalan. Beberapa traktat pendahulu yang gagal dipertahankan meliputi Strategic Arms Limitation Talks (SALT I dan SALT II) dan Traktat Anti-Ballistic Missile (ABM). Kegagalan perjanjian demi perjanjian ini disebabkan oleh bermacam faktor seperti pertimbangan strategis kedua negara yang telah lama mengandalkan teknologi senjata nuklir sebagai komponen kunci keamanan nasional, tantangan teknis, hambatan dalam melakukan verifikasi, hambatan politik domestik, hingga besarnya sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan pelucutan senjata.<sup>9</sup>

Bubarnya INF yang menyusul beberapa perjanjian lainnya menggarisbawahi nuansa modernisasi teknologi senjata nuklir negara-negara yang berujung pada krisis kepercayaan antar pihak. Modernisasi senjata nuklir dilakukan oleh negara untuk meraih superioritas nuklir. Superioritas nuklir menjadi penting mengingat bahaya dan resiko yang negara harus tanggung apabila perjanjian pengendalian senjata gagal. Negara terus dihantui rasa takut dan mimpi buruk ancaman serangan pertama (*first strike*) yang sangat ditakuti selama Perang Dingin. Serangan ini merupakan serangan pertama yang diluncurkan untuk melumpuhkan misil lawan hingga tidak memungkinkan lawan untuk melakukan serangan balasan.

Di satu sisi, AS tetap berkomitmen pada NEW START yang menjadi perjanjian pengendalian senjata terakhir antara AS dan Rusia pasca runtuhnya

---

<sup>9</sup> Doç. Dr. Şafak OĞUZ, "Understanding the Security Dilemma - Ankasam: Ankara Center for Crisis and Policy Studies," ANKASAM, October 26, 2022, <https://www.ankasam.org/understanding-the-security-dilemma/?lang=en>.

INF. AS kembali memperpanjang perjanjian itu selama lima tahun kedepan pada Februari 2021 lalu sehingga NEW START secara resmi akan dipatuhi oleh kedua pihak hingga 2026. Kedua pihak juga setuju untuk melanjutkan upaya menjaga transparansi melalui pertukaran data, penyelidikan di tempat (*on-site inspections*), dan pertukaran notifikasi.<sup>10</sup> Perpanjangan ini diinisiasi

oleh AS dimana Biden mengumumkan bahwa AS akan mengupayakan perpanjangan Perjanjian New START pada 21 Januari 2021 yang disambut baik oleh Russia melalui konfirmasi oleh juru bicara Kremlin yaitu Dimitri Peskov pada 22 Januari 2021. Pada tanggal 4 Februari 2021, AS dan Rusia

secara resmi memperpanjang Perjanjian New START yang akan tetap berlaku hingga tanggal 5 Februari 2026.<sup>11</sup> Komentar Biden mengenai Perjanjian New START pada tahun 2021 menekankan pentingnya menjaga stabilitas strategis antara AS dan Rusia serta mengurangi risiko konflik nuklir.

Meskipun NEW START tidak menghapuskan seluruh kategori senjata nuklir yang disepakati layaknya mekanisme INF ataupun melarang perkembangan teknologi senjata nuklir, perjanjian ini tetap penting untuk menjaga keamanan nasional AS dengan mengelola persaingan strategis. Persaingan strategis tersebut lahir karena negara terus melakukan pengembangan atau modernisasi senjata nuklir dimana tanpa senjata nuklir yang kuat dan berteknologi terkini, suatu negara dapat runtuh dalam beberapa

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Treaty between The United States of America and the Russian Federation on Measures for the Further Reduction and Limitation of Strategic Offensive Arms (New START), February 8, 2023, <https://www.nti.org/education-center/treaties-and-regimes/treaty-between-the-united-states-of-america-and-the-russian-federation-on-measures-for-the-further-reduction-and-limitation-of-strategic-offensive-arms/>.

detik setelah mendapat serangan pertama dan tidak mampu melancarkan serangan balasan yang sama menghancurkannya. Kemampuan untuk melancarkan serangan balasan ini disebut *second-strike capability* atau *assured retaliation capabilities* yang dapat dicapai negara dengan teknologi senjata nuklir yang mumpuni. Oleh karena itu, terlepas dari pengendalian senjata, bentuk kerjasama ini memiliki tantangan tersendiri karena kebutuhan negara untuk mempertahankan diri dari kehancuran dalam skala massif baik yang sifatnya langsung (ledakan kuat dan radiasi termal yang intens yang mampu membunuh jutaan jiwa) maupun tertunda (dampak radioaktif dan dampak lingkungan yang dapat mengganggu iklim global hingga menyebabkan kelaparan yang meluas).

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, penulis fokus mengkaji faktor-faktor di balik sikap AS sebagai aktor negara yang pada satu sisi keluar dari INF tetap di saat yang sama tetap berkomitmen bahkan memperpanjang NEW START. Rentang waktu yang dipilih dibatasi pada periode 2010 - 2021. Periode tersebut ditentukan atas pertimbangan linimasa penandatanganan traktat NEW START pada tahun 2010 hingga tahun perpanjangan traktat NEW START oleh kedua pihak pada 2021, termasuk diantaranya keluarnya AS dari INF secara resmi pada tahun 2019. Amerika Serikat menjadi aktor yang menjadi sorotan utama penelitian ini dengan turut mempertimbangkan secara minor negara dengan senjata nuklir (*Nuclear-*

*weapon States/NWS*) seperti Federasi Rusia, Republik Rakyat Tiongkok (Cina), Perserikatan Kerajaan Britania Raya dan Irlandia Utara (Inggris), Republik Prancis, Republik India, Republik Demokratik Rakyat Korea (DPRK), Republik Islam Pakistan, dan negara yang dicurigai mulai mengembangkan senjata nuklirnya seperti Republik Islam Iran dan Israel.

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Berangkat dari permasalahan yang dipaparkan, bahwa diperlukan analisis lebih dalam mengenai perbedaan sikap AS terhadap perjanjian pengendalian senjata nuklir, utamanya INF dan NEW START. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu “*Mengapa AS melanjutkan komitmennya terhadap perjanjian pengendalian senjata nuklir NEW START tetapi keluar dari INF meskipun keduanya membatasi senjata nuklir yang merupakan senjata pemusnah massal?*”

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk membuktikan peran variabel teknologi, pengawasan, dan lingkungan keamanan sebagai variabel yang memengaruhi sikap AS ketika keluar dari INF tetapi tetap berkomitmen bahkan memperpanjang Perjanjian NEW START menggunakan teori ekspektasi militer. Meskipun berbagai publikasi dan media menekankan pelanggaran Rusia sebagai penyebab utama keluarnya AS dari INF, penelitian ini ingin

menunjukkan sisi argumentasi lain yang percaya bahwa kegagalan INF pada dasarnya disebabkan oleh sifatnya sebagai pengendalian senjata yang kualitatif. Perjanjian pengendalian senjata kualitatif lebih sulit untuk dipertahankan karena sifatnya yang membatasi keleluasaan negara untuk mengembangkan teknologi persenjataan nuklirnya atau dengan kata lain menghambat AS dalam melakukan modernisasi senjata nuklirnya. Pembatasan ini semakin tidak rasional untuk dipatuhi AS sebagai aktor yang rasional terutama ketika sistem pengawasan atau verifikasi dengan Rusia semakin melemah menyebabkan tingkat kepercayaan juga memburuk diperparah dengan lingkungan keamanan yang tidak pasti. Penelitian ini menguraikan bagaimana sinergi antara ketiga variabel tersebut dapat menjelaskan penarikan diri AS dari INF adalah tindakan rasional dan bagaimana NEW START dapat menjadi perjanjian pengendalian senjata nuklir yang berhasil dalam sejarah kontestasi *great power*.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan studi Hubungan Internasional dengan memberikan gambaran komparatif pengendalian senjata nuklir antara AS dan Rusia yang gagal bertahan seperti INF dan yang mampu berjalan dengan baik seperti NEW START. Penelitian ini dirancang untuk dapat menjadi referensi yang relevan dan signifikan dalam pembahasan kerjasama keamanan pengendalian senjata nuklir antara *great powers* sebagai topik yang akan selalu relevan dalam kajian Hubungan



Internasional menggunakan kerangka pemikiran teori ekspektasi militer yang masih cukup jarang digunakan.

#### **1.4 Kajian Literatur**

Terdapat dua pandangan atau pola argumentasi dalam perdebatan mengenai pengendalian senjata AS pasca Perang Dingin. Pengelompokan pertama terdiri dari peneliti yang menekankan faktor keamanan nasional yang menjadi pendorong utama AS untuk terlibat dalam pengendalian senjata nuklir. Pengelompokan kedua terdiri dari peneliti-peneliti yang fokus menekankan faktor kepemimpinan global AS baik dalam rezim non-proliferasi maupun sebagai aliansi yang dapat dipercaya. Adapun persamaan dari kedua kubu ini yaitu keyakinan bahwa senjata nuklir menempati peran yang berbeda (*evolving*) semenjak memasuki era pasca Perang Dingin tetapi tetap menjadi komponen penting dalam strategi pertahanan AS.

Salah satu pemikir yang dengan tegas mendukung faktor keamanan nasional sebagai pendorong utama AS terlibat dalam pengendalian senjata nuklir adalah James M. Acton and Pranay Vaddi. Menurut Acton dan Vaddi, pengendalian senjata dapat meningkatkan keamanan AS mengurangi risiko eskalasi yang mengarah pada penggunaan nuklir sekaligus menghindari perlombaan senjata yang mahal.<sup>12</sup> Matthew R. Costlow memperkaya argumen ini dengan menunjukkan bagaimana keamanan nasional dapat dicapai melalui modernisasi yang dilakukan AS paralel dengan pengendalian senjata karena kombinasi keduanya memberikan

---

<sup>12</sup> Pranay, Vaddi, and Acton, James M. "Front Matter." A ReSTART for U.S.-Russian Nuclear Arms Control: Enhancing Security Through Cooperation. Carnegie Endowment for International Peace, 2020. <http://www.jstor.org/stable/resrep26176.1>.

insentif bagi negara-negara untuk patuh terhadap perjanjian pengendalian senjata karena dihadapkan pada ancaman tindakan balasan jika berbuat curang.<sup>13</sup> Dalam literatur lainnya, Tom Sauer mendukung argumen kelompok pertama dengan pandangan yang lebih luas dengan memprediksi bahwa delegitimasi senjata nuklir oleh negara-negara pemilik senjata nuklir akan lebih cepat daripada yang diperkirakan secara umum karena lima faktor berkaitan dengan keamanan nasional yang kepentingannya telah berkembang sejak pertengahan tahun 1990-an diantaranya proliferasi nuklir, risiko terorisme nuklir, tabu nuklir, pertahanan rudal, dan meningkatnya kepentingan hukum internasional.<sup>14</sup>

Dari sudut pandang yang sedikit berbeda, Stephen J. Cimbala mengangkat aspek keamanan nasional AS dengan sudut pandang berbeda dengan menekankan mengenai penangkalan minimum atau *minimum deterrence*. Menurut Cimbala, nuklir tetap dibutuhkan setidaknya hingga pada tingkat yang ia sebut sebagai penangkalan minimum atau *minimum deterrence* dimana negara seperti AS akan mempertahankan jumlah senjata jarak jauh yang cukup memadai untuk negara bertahan dan membalas serangan.<sup>15</sup>

Pendapat dari kelompok kedua menekankan mengenai kepemimpinan global AS ketika kekuatan nuklir semakin menempati peran penting dan unik di tengah konteks hubungan internasional yang berbeda dengan Perang Dingin, dimana

---

<sup>13</sup> Matthew Costlow, "An Overlooked Aid to Arms Control: US Nuclear Modernization," 2021

<sup>14</sup> Tom Sauer, "A Second Nuclear Revolution: From Nuclear Primacy to Post-Existential Deterrence," *Journal of Strategic Studies* 32, no. 5 (2009): 745–67, <https://doi.org/10.1080/01402390903189402>.

<sup>15</sup> Stephen J. Cimbala, "Minimum Deterrence and Missile Defenses: U.S. and Russia Going Forward," *Comparative Strategy* 30, no. 4 (2011): 347–62, <https://doi.org/10.1080/01495933.2011.605024>.

awalnya hanya ada dua kekuatan nuklir kini berkembang menjadi berbagai negara yang perlu dikhawatirkan. Glenn Chafetz berpendapat bahwa penjaga utama (*'principal guardian'*) dalam rezim non-proliferasi dimana peran ini memiliki akar historis pada Perang Dingin dimana AS bertindak sebagai pelindung demokrasi liberal. Identitas ini mengumpulkan beberapa negara dengan identitas yang sama secara kolektif, sedangkan negara yang memiliki identitas bertolak belakang seperti Korea Utara akan menunjukkan sikap sebaliknya yaitu proliferasi nuklir.<sup>16</sup> Rebecca David Gibbons, salah satu figur ternama dalam kajian rezim non-proliferasi nuklir mengemukakan bahwa dunia berada dalam tatanan pasca-Perang Dunia II yang dipimpin AS sehingga AS berdiri sbagai negara yang paling kuat dalam sistem yang memiliki banyak alat untuk membujuk negara-negara lain bergabung dalam rezim yang dipimpinnya.<sup>17</sup>

Stephen Fruhling dan Andrew O'Neil mencoba membahas dari segi kepemimpinan AS bagi sekutunya. Keduanya berupaya menggali bagaimana AS dapat menyeimbangkan kebutuhan untuk mempertahankan penangkal nuklir yang kredibel untuk aliansinya dan disaat yang sama membatasi penggunaan nuklir melalui pengendalian senjata. Menurut Fruhling dan O'Neil, nuklir masih menjadi alat penggetar yang penting untuk memperkuat penangkalan (*deterrence*). Sedikit lebih pesimis, Fruhling dan O'Neil melihat bahwa pengendalian senjata terus menekan kekuatan dan kredibilitas nuklir AS untuk melindungi sekutunya di tengah kemunculan banyak kekuatan nuklir baru seperti Cina dan DPRK.

---

<sup>16</sup> Glenn Chafetz, "The Political Psychology of the Nuclear Nonproliferation Regime," *The Journal of Politics* 57, no. 3 (1995): 743–75, <https://doi.org/10.2307/2960191>.

<sup>17</sup> Rebecca Davis Gibbons, *The Hegemon's Tool Kit: US Leadership and the Politics of the Nuclear Nonproliferation Regime* (Ithaca: Cornell University Press, 2022), 3.

Peneliti menemukan bahwa masih ada celah penelitian yang dapat ditelusuri lebih lanjut dimana penelitian – penelitian sebelumnya belum mendalami secara khusus mengenai aspek teknologi senjata yang menjadi topik utama yang memotori munculnya kedua mekanisme pengendalian senjata ini sekaligus menjadi akar permasalahan dari runtuhnya INF. Penelitian ini mendukung kelompok argumen pertama yang menekankan keterlibatan AS dalam pengendalian senjata dengan berdasar pada keamanan nasional. Peneliti ingin menekankan bahwa sikap AS dalam INF dan NEW START didorong oleh kebutuhan keamanan nasionalnya dimana AS harus terus menyesuaikan dengan kemunculan teknologi militer baru beserta dinamika pengawasan dan lingkungan keamanan yang terbangun antara AS dan negara dengan senjata nuklir lainnya, terutama Rusia. Dengan teknologi sebagai penekanan utama, penelitian ini menunjukkan bahwa AS tidak melanjutkan komitmen pengendalian senjata nuklirnya melalui mekanisme INF karena perjanjian tersebut membatasi keleluasaannya dalam melakukan modernisasi senjata nuklirnya di tengah ancaman laju modernisasi yang cepat, disertai menurunnya tingkat percaya diri AS karena verifikasi dengan Rusia melemah, dan lingkungan keamanan yang tidak pasti. AS terus berkomitmen pada NEW START karena sifatnya hanya sejauh membatasi jumlah senjata inkremental serta didukung oleh sistem pengawasan yang lebih kuat dan lingkungan keamanan yang lebih kooperatif.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Dalam mengkaji sikap AS yang meninggalkan INF tetapi tetap

mempertahankan bahkan memperpanjang NEW START, peneliti menggunakan Teori Ekspektasi Militer atau *Military Expectation Theory* (MET) yang dikemukakan oleh David W. Kern Jr. melalui karyanya *Great Power Security Competition: Arms Control and the Challenge of Technological Change*. Argumen utama MET yang akan diuji oleh peneliti yaitu pengendalian senjata kualitatif akan lebih sulit dicapai karena sifat teknologi militer serta sarana pengawasan yang memungkinkan negara untuk membangun kepercayaan serta dengan kondisi lingkungan keamanan yang menyertai.<sup>18</sup> Adapun pengendalian senjata kualitatif membatasi kepemilikan atau penggunaan jenis senjata tertentu--perjanjian sedangkan perjanjian kuantitatif menetapkan suatu batasan numerik atau jumlah.<sup>19</sup>

Dua atribut utama dari teori ini meliputi perubahan teknologi (atau kemampuan yang diharapkan dari pengembangan dan penerapan sistem senjata baru) dan mode pengawasan yang berlaku (*surveillance*) yang dapat memengaruhi tingkat percaya diri negara. Variabel pertama mempengaruhi bagaimana negara-negara dapat merespon terhadap pembatasan atau pengurangan senjata tertentu, sedangkan faktor kedua menentukan apakah suatu perjanjian dapat dipertahankan dan terus berlanjut.<sup>20</sup> Kern menilai perubahan pada teknologi militer dapat menjelaskan perubahan dalam persepsi para pemimpin seiring berjalannya waktu, termasuk unsur ketidakpastian yang melekat pada inovasi teknologi militer tersebut ke dalam model pengambilan keputusan. Perubahan ini dapat mengarah pada dua

---

<sup>18</sup> David W. Kern, *Great Power Security Cooperation: Arms Control and the Challenge of Technological Change* (Lanham, UK: Lexington Books, 2015), 287.

<sup>19</sup> Richard Jennings, "The US/Soviet Arms Competition: Quantitative/Qualitative Aspects," DTIC, 1974, <https://apps.dtic.mil/sti/citations/AD0785182>.

<sup>20</sup> David W. Kern, op.cit. 27.

skenario potensial yakni, pertama, stabilitas perlombaan senjata yaitu ketika dua pihak bersaing dengan cara yang relatif normal dan transparan. Pada skenario ini, kemunculan teknologi militer diharapkan dapat mendorong kesediaan negara-negara untuk terlibat dalam pengendalian senjata.<sup>21</sup> Skenario kedua, ketidakstabilan perlombaan senjata dimana negara-negara memiliki tingkat kekhawatiran akan potensi kerentanan (*vulnerability*) yang tinggi terhadap terobosan teknologi baru yang akan memberikan keuntungan bagi musuh secara dramatis.<sup>22</sup>

Kearn juga memperkenalkan pembaca pada istilah senjata penentu atau *decisive weapon* yakni jenis senjata dengan teknologi dengan peningkatan dramatis (daya tembak, jangkauan, mobilitas, pertahanan). Eksistensi senjata ini kemudian mengubah lingkungan keamanan secara dramatis yang membuat pengendalian senjata menjadi mustahil dilakukan karena negara terpicu untuk melakukan akuisisi dan penyebaran. Namun, ketika senjata hanya sejauh memberikan manfaat tambahan atau inkremental dibandingkan aset yang sebelumnya, kerja sama antar negara menjadi menjadi mungkin untuk terjadi. Senjata-senjata ini tetap memiliki nilai atau kegunaan militer tapi tidak membalikkan keseimbangan serangan-pertahanan (*offense-defense*). Pada beberapa kasus, senjata ini memainkan peran sentral dalam persenjataan suatu negara tetapi para pemimpin tidak terlalu takut akan akuisisi senjata-senjata itu oleh musuh selama mereka memilikinya dalam jumlah yang dianggap cukup untuk menjaga keamanan mereka.

Meskipun sulit, MET berasumsi bahwa kemungkinan besar negara-negara

---

<sup>21</sup> Ibid, 50.

<sup>22</sup> Ibid, 5.

berkomitmen dalam pengendalian senjata ketika mereka yakin tidak akan ada kecurangan atau pembelotan negara lain sebagai mitra mereka. Rasa percaya diri ini hanya dapat dicapai melalui pengawasan (*surveillance*) sehingga negara memiliki kapasitas untuk mendeteksi bentuk pelanggaran tersebut jauh sebelum terlambat dengan memeriksa dan menakar kemampuan lawan potensial dari waktu ke waktu. Disini, MET memperkenalkan variabel independen kedua yaitu tingkat percaya diri negara dari metode pengawasan yang berlaku.

Ketika senjata bersifat inkremental, variabel lingkungan keamanan (*security environment*) menjadi satu variabel tambahan atau parameter yang berguna untuk menjelaskan mengapa kerja sama keamanan dapat terjadi atau di beberapa kasus dapat memanfaatkan kemungkinan kecil untuk berhasil dengan mempelajari sifat dari lingkungan keamanan di mana negara beroperasi (Tabel 1.1).

Tabel 1.1 Jenis Lingkungan Keamanan

<b>Lingkungan Jinak (<i>Benign</i>)</b>	<b>Lingkungan Mengancam (<i>Threatening</i>)</b>	<b>Lingkungan Tidak Pasti (<i>Uncertain</i>)</b>
Negara dalam sistem dominan bertahan (defensif) karena lebih mementingkan keamanan daripada kekuatan. <sup>23</sup>	Negara cenderung memaksimalkan kekuatan dan memiliki intensi ofensif (menyerang)	Faktor-faktor pada dua jenis lingkungan sebelumnya menjadi kurang jelas karena negara sendiri tidak yakin
Negara-negara pada umumnya merasa puas dengan keseimbangan kekuasaan yang	Lebih banyak musuh dalam dilema keamanan yang intens atau	

<sup>23</sup> Ibid, 27.

berlaku. <sup>24</sup>	dinamika perlombaan senjata. <sup>25</sup>	dengan implikasi militer dari teknologi yang muncul dan motif negara tetangganya
Teknologi untuk mempertahankan diri tanpa mengancam negara lain. <sup>26</sup>	Dalam periode perubahan teknologi yang cepat. <sup>27</sup>	

Berangkat dari ketiga variabel tersebut, MET mengembangkan suatu model yang menyimpulkan bahwa perjanjian pengendalian senjata kualitatif lebih sulit dicapai karena ekspektasi terhadap senjata tersebut serta sarana negara untuk melakukan pengawasan.<sup>28</sup> Model tersebut lebih lanjut dimodifikasi oleh peneliti seperti pada Tabel 1.2:

Tabel 1.2 Modifikasi Model MET

Metode Pengawasan yang Mendominasi	Peningkatan Teknologi				
	Poin	Tidak ada Dampak Signifikan	Peningkatan Bertahap ( <i>Incremental</i> )	Senjata Penentu ( <i>Decisive</i> )	Ketidakpastian Tinggi
Keyakinan Tinggi	0	$H_{MET1}$ Tidak ada dorongan untuk pengendalian senjata,	+1	-1	0
	+1	$H_{MET1}$ Tidak ada dorongan untuk pengendalian senjata,	$H_{MET3}$ <b>Akan Terjadi (<i>Probable</i>)</b> Perjanjian kuantitatif untuk membatasi atau mengurangi jenis	$H_{MET1A}$ <b>Tidak Memungkinkan</b> Meskipun memiliki gambaran jelas	$H_{MET2}$ Tidak ada dorongan untuk pengendalian senjata, negara-negara bimbang

<sup>24</sup> Robert Jackson and Georg Sørensen, *An Introduction to International Relations* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2012), 258.

<sup>25</sup> David W. Kearn, op.cit. 47.

<sup>26</sup> Ibid, 31.

<sup>27</sup> Ibid, 47.

<sup>28</sup> Ibid.



<b>Keyakinan Rendah</b>		negara-negara bimbang tentang senjata baru.	senjata tertentu.	tentang program lawan, sifat senjata membuat kerjasama tidak diinginkan	tentang senjata baru.
	<b>-1</b>		<b>H<sub>MET2</sub></b> <b>Mungkin Terjadi</b> <i>(Possible)</i> Pengendalian senjata sulit atau lemah, negara cenderung mempertahankan jumlah senjata untuk mempertahankan kemampuan yang diperlukan jika terjadi kecurangan.	<b>H<sub>MET1B</sub></b> <b>Mustahil</b> Negara-negara tidak dapat meyakinkan untuk menolak senjata yang terlalu menggoda untuk dimiliki atau terlalu mengancam untuk dimiliki oleh saingan.	<b>H<sub>MET3</sub></b> Pemerintah tidak memahami potensi dampak sistem baru yang mungkin melarang perilaku dan proses.

**Variabel Tambahan (Parameter)**

Lingkungan Keamanan	Poin
Jinak	+1
Tidak Pasti	0
Mengancam	-1

**Penjelasan Sistem Poin**

>1 : kerjasama pengendalian senjata akan terjadi (*probable*)

1 : kerjasama pengendalian senjata mungkin dilakukan (*possible*), tetapi tidak diinginkan atau diperlukan

0 : kerjasama pengendalian senjata memiliki kemungkinan kecil dilakukan, hanya dengan sistem pengawasan yang sempurna

<0 : kerjasama pengendalian senjata tidak dapat terjadi

Langkah untuk mengoperasionalkan model ini dan mencapai pada kesimpulan dalam bentuk proposisi umum yang dikembangkan oleh Kearny yakni:

1. Menentukan jenis senjata,
  - a. Senjata tanpa dampak yang signifikan atau memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi tidak akan menghasilkan pengendalian senjata karena pada kondisi tersebut negara memiliki sedikit insentif atau pengetahuan untuk bekerjasama;<sup>29</sup>
  - b. Jika senjata bersifat inkremental atau penentu, lanjut ke poin 2;
2. Memeriksa sistem verifikasi atau pengawasan yang berlaku apakah menghasilkan tingkat percaya diri negara yang tinggi (+1) atau rendah (-1);
3. Menentukan jenis lingkungan keamanan yang mendukung (polaritas, distribusi kekuatan, interaksi diplomatik, dsb) apakah jinak (+1), tidak pasti (0), atau mengancam (-1);
4. Menghitung akumulasi poin akhir dan menentukan hasil dari poin tersebut.

Adapun proposisi umum yang dibuktikan melalui penelitian ini adalah H<sub>MET2</sub> dan H<sub>MET3</sub>. H<sub>MET2</sub> menekankan bahwa pengendalian senjata akan terjadi ketika negara mempersepsikan teknologi senjata baru sebagai senjata yang memberikan peningkatan tambahan (inkremental) dan sarana-sarana pengawasan yang ada dianggap efektif dalam mendeteksi potensi pelanggaran. H<sub>MET3</sub> menekankan bahwa pengendalian senjata akan sulit dan jauh lebih lemah karena kondisi ini membutuhkan rezim verifikasi yang nyaris sempurna. Ketika kepercayaan diri negara melemah maka negara akan mempertahankan jumlah

---

<sup>29</sup> Ibid, 44.

senjata sebagai bentuk pertahanan jika terjadi kecurangan.

MET berupaya menggeser proposisi realisme ofensif yang mengatakan bahwa negara-negara tidak akan pernah terlibat dalam pengendalian senjata yang "berarti" karena: 1) ketidakpastian lingkungan politik dimana semua negara dapat melakukan akuisisi dan penyebaran teknologi baru; 2) pengendalian senjata membatasi kemampuan negara untuk memperoleh dan mengerahkan aset militer. MET menawarkan proposisi alternatif yakni negara bersedia menyetujui langkah-langkah pengendalian senjata dalam jangka pendek ketika lingkungan keamanan relatif tidak berbahaya tetapi tidak akan mengikatkan diri pada perjanjian yang dianggap membatasi kemampuan untuk mencapai keamanan negara secara efektif. Keterlibatan tersebut dianggap berguna, agar tidak menimbulkan sinyal keserakahan dan memicu aksi balasan negara-negara lain.

MET juga merevisi proposisi realisme defensif yang menyatakan bahwa negara hanya bersikap kooperatif dalam mekanisme pengendalian senjata ketika lingkungan jinak.<sup>30</sup> Menurut MET, negara-negara akan bekerja sama dalam bentuk perjanjian pengendalian senjata untuk meningkatkan keamanan ketika dampak militer dari aplikasi teknologi baru hanya memberikan manfaat tambahan disertai dengan keyakinan yang tinggi untuk mendeteksi kecurangan. Perjanjian pengendalian senjata kemungkinan besar akan muncul dalam bentuk pengurangan atau pembatasan aset-aset utama yang dipandang tidak mungkin berubah di masa mendatang.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Ibid, 57.

<sup>31</sup> Ibid, 45

## 1.6 Metode Penelitian

Secara umum, penelitian ini menggabungkan studi dokumen resmi serta kumpulan fakta dan data dari media online dan sumber-sumber ilmiah. Dokumen dan pernyataan resmi pemimpin dan pembuat keputusan negara diolah dari laman resmi arsip kebijakan luar negeri terutama AS. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan berkas-berkas yang memuat informasi kredibel terkait pertahanan AS. Penelitian ini juga menggunakan publikasi media *online* seperti artikel berita dan laporan instansi relevan sebagai tambahan informasi yang kredibel. Untuk memperkaya pemahaman dan bahasan, peneliti juga menggunakan sumber tambahan berupa buku dan jurnal ilmiah.

Data-data yang terkumpul tersebut dianalisis lebih lanjut menggunakan metode penelitian dengan logika deduktif dan pendekatan analisis model (*modelling*). Pendekatan deduktif dilakukan dengan merumuskan pertanyaan penelitian, membuat hipotesis, mengumpulkan data-data yang relevan, dan menghentikan pengumpulan data ketika hipotesis telah teruji dan terkonfirmasi.<sup>32</sup> Analisis *modelling* digunakan untuk mengaplikasikan dan mengembangkan teori MET dalam memahami dan memetakan hubungan antar variabel secara kontekstual dalam menguji hipotesis. Dengan mengolah data dari sumber-sumber tersebut, skripsi ini dirancang untuk memberikan gambaran komparatif mengenai sikap AS terhadap INF yang gagal dan NEW START yang masih berjalan hingga pada penulisan skripsi ini.

---

<sup>32</sup> Alan Bryman, *Social Research Methods* (Oxford: Oxford University Press, 2012), 566-567.

## **1.7 Sistematika Pembahasan**

Secara sistematis, pembahasan dibagi ke dalam empat bab yang meliputi Bab I (Pendahuluan), Bab II (Implementasi Intermediate-Range Nuclear Forces (INF) dan New Strategic Arms Treaty (NEW START)), Bab III (Analisis Teori Ekspektasi Militer dalam Sikap Amerika Serikat Terhadap Perjanjian Intermediate-Range Nuclear Forces (INF) dan New Strategic Arms Treaty (NEW START)), dan BAB IV (Kesimpulan). Bab I memaparkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan permasalahan, pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II membahas mengenai implementasi INF dan NEW START sebagai dua perjanjian pengendalian senjata nuklir yang bersifat bilateral, eksklusif antara AS dan Rusia. Bagian ini merincikan informasi terkait perjanjian tersebut seperti jenis senjata yang dibatasi serta mengelaborasi implementasi yang nampak dari kepatuhan AS selama perjanjian dilaksanakan hingga perkembangan terakhir pada waktu penulisan penelitian ini. Bab ini juga mengemukakan mengenai pentingnya kerjasama keamanan AS dengan Rusia melalui kedua perjanjian pengendalian senjata nuklir ini bagi keamanan nasionalnya. Bab III fokus mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh teknologi, pengawasan, dan lingkungan keamanan yang mempengaruhi sikap berbeda AS terhadap INF dan NEW START dengan menerapkan teori ekspektasi militer. Terakhir, Bab IV menyimpulkan hasil temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan serta mengemukakan beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari penelitian ini.